

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi massa adalah studi ilmiah tentang media massa beserta pesan yang dihasilkan, pembaca/pendengar/penonton yang akan coba diraihnya, dan efeknya terhadap mereka (Nurudin, 2007:2). Komunikasi massa merupakan disiplin kajian ilmu sosial yang relatif muda jika dibandingkan dengan ilmu psikologi, sosiologi, ilmu politik, dan ekonomi. Komunikasi massa sendiri mempunyai fungsi-fungsi dengan latar belakang dan tujuan yang berbeda satu dengan yang lain. Meskipun beberapa pendapat dengan pendapat yang lain berbeda, tetapi mereka masih mempunyai titik tekan yang kemungkinan sama.

Media massa merupakan salah satu alat dalam proses komunikasi massa, karena media massa mampu menjangkau khalayak yang lebih luas dan relative lebih banyak. Menurut Bungin (2006:72) media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat secara masal pula. Pada zaman sekarang media komunikasi massa yang paling efektif adalah film.

Film sebagai media massa sering kali digunakan sebagai media yang memperlihatkan kehidupan sosial yang terdapat dimasyarakat. Film sebagai salah satu bagian media massa menjadi tempat untuk berkomunikasi yang lebih efektif. Film adalah salah satu kreasi budaya, banyak memperlihatkan gambaran kehidupan dan pelajaran penting bagi penontonnya. Salah satu media komunikasi yang sangat jitu yaitu Film. Dengan potongan audio dan visual yang disuguhkan, film menjadi media yang sangat ampuh bagi masyarakat yang berpola pikir kognitif.

Jenis film yang penulis buat adalah film dokumenter. Menurut Edmund F. Penny (1991:73) film dokumenter itu ialah suatu jenis film yang melakukan interpretasi terhadap subyek dan latar belakang yang nyata. Terkadang istilah ini digunakan secara luas untuk memperlihatkan aspek realistiknya

dibandingkan pada film-film cerita konvensional. Namun istilah ini juga telah menjadi sempit karena seringkali hanya menyajikan rangkaian gambar dengan narasi dan soundtrack dari kehidupan nyata.

Film dokumenter sendiri mempunyai beberapa genre diantaranya: biografi, ilmu pengetahuan, rekonstruksi, investigasi, docudrama, *association picture story*, sejarah, buku harian, laporan perjalanan, musik dan perbandingan dan kontradiksi. Pada genre film dokumenter ilmu pengetahuan di bagi menjadi 2 bagian yaitu; film dokumenter sains dan juga film instruksional. Dalam film dokumenter sains biasanya ditujukan untuk public umum yang menjelaskan tentang suatu ilmu pengetahuan tertentu misalnya dunia kebudayaan. Di Indonesia sendiri sangat banyak kebudayaan-kebudayaan yang terbagi dari berbagai pulau di Indonesia.

Indonesia secara umum di kenal sebagai negara yang mempunyai banyak sekali pulau, suku, kelompok etnik dan bahasa. Indonesia mempunyai banyak pulau yang berhasil ditertibkan dan diverifikasi berjumlah 14.572 dan seluruhnya kemudian dibakukan sebagai wilayah kepulauan Indonesia. Diantara banyak pulau di Indonesia terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia atau tepatnya 1.340 suku bangsa dan 546 bahasa menurut sensus BPS tahun 2010. (Sumber: Badan Pusat Statistik <https://www.bps.go.id/> diakses pada tanggal 2 Maret 2018 pukul 23:42 WIB)

Menurut Badan Pusat Statistik ada beberapa suku di Indonesia disetiap pulaunya yang sudah terkenal berdasarkan dengan sensus penduduk tahun 2010.

Tabel 1.1

Suku Bangsa	Populasi	Persentase	Kawasan Utama
Jawa	95.217.022	40,22	Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Lampung
Sunda	36.701.670	15,5	Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta
Batak	8.466.969	3,58	Sumatera Utara, Riau
Madura	7.179.356	3,03	Pulau Madura, Jawa Timur,

			Kalimantan Barat
Betawi	6.807.968	2,88	Jakarta, Jawa Barat
Minangkabau	6.462.713	2,73	Sumatera Barat, Riau
Bugis	6.359.700	2,69	Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah
Melayu	5.365.399	2,27	Pesisir timur Sumatera, Kalimantan Barat
Banten	4.657.784	1,97	Banten
Banjar	4.127.124	1,74	Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur
Aceh	4.091.451	1,73	Nanggroe Aceh Darussalam
Bali	3.946.416	1,67	Pulau Bali
Sasak	3.173.127	1,34	Pulau Lombok
Dayak	3.009.494	1,27	Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur
Tionghoa	2.832.510	1,2	Jabodetabek, Kalimantan Barat, Bangka Belitung
Makassar	2.672.590	1,13	Sulawesi Selatan
Cirebon	1.877.514	0,79	Jawa Barat
Gorontalo	1.251.494	0,53	Gorontalo
Minahasa	1.237.177	0,52	Sulawesi Utara

(Sumber: Badan Pusat Statistik <https://www.bps.go.id/> di akses pada tanggal 3 Maret 2018 pukul 10:50 WIB)

Menurut data diatas suku yang populasinya banyak adalah Suku Jawa. Suku Jawa sendiri mempunyai kebudayaan yang sangat identik dengan ciri

khasnya masing masing, diantaranya: filosofis hidup, ajaran kejawen, wayang kulit, keris, aksara jawa, bahasa, seni tarian dan seni musik. Menurut buku Deddy Mulyana (2014:18-19): Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana; budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita.

Menurut data Kementerian Pendidikan dan Budaya pada tahun 2017, Indonesia memiliki budaya kesenian sebanyak 5.746, diantaranya: 2.919 seni rupa, 1.592 seni tari, 885 seni musik dan 350 seni teater (Sumber: publikasi.data.kemendikbud.go.id diakses pada tanggal 6 Juni 2018 pukul 01:01 WIB). Seni tari adalah kesenian kedua terbesar selain seni rupa yang terdapat di negara Indonesia. Banyak seni tari yang terdapat di Indonesia diantaranya: Tari Saman dari Aceh, Tari Tor-Tor dari Sumatera Utara, Tari Kecak dari Bali dan Tari Kuda Lumping dari Jawa Tengah. Jawa Tengah adalah salah satu provinsi yang kaya dengan kebudayaan seni tarinya.

Seperti salah satu daerah yang kaya dengan kebudayaannya yaitu Banjarnegara. Kebudayaan Banjarnegara yang sudah hampir punah adalah budaya kesenian tari Aplang. Aplang sendiri berasal dari kata *ndhAplang* yang berarti adalah tangan (merentangkan kedua tangan ke kanan dan ke kiri). Dahulu tari Aplang digunakan sebagai media penyebaran agama Islam di daerah Banjarnegara, Jawa Tengah dan merupakan tarian yang berdasarkan Islami. Bentuk tarian Aplang di daerah Banjarnegara ini mempunyai gerakan dan iringan sederhana yang cenderung monoton, dan selain itu durasi penyajian yang lama sehingga membuat orang yang menonton tari tersebut seakan jenuh. Sedangkan tari Aplang yang ada di daerah Kabupaten Purbalingga lebih memiliki daya tarik sendiri dengan sebuah ciri khas pada pola gerakan yang menampilkan gerakan-gerakan silat yang enerjik dan

atraktif, serta musik yang mengiring yang terkesan meriah dengan nuansa musik Islami yang sederhana yaitu dengan menggunakan alat musik saron, kendhang, rebana, dan bedug. Selain itu terdapat beberapa lirik puji-pujian Islami dalam bahasa Arab dan bahasa Jawa didalamnya. Kostum yang digunakan oleh para penari Aplang adalah kostum tradisional yang sudah dimodifikasi namun tetap sopan. Sedangkan alas kaki yang digunakan oleh para penari Aplang adalah *bakiak* atau *tarompah* (alas kaki yang terbuat dari bahan kayu). Tari Aplang biasanya ditampilkan oleh sedikitnya lima penari putra atau putri. Usia maksimal seorang penari Aplang ada 25 tahun. Hal tersebut agar penari bisa lebih enerjik dan semangat dalam membawakan sebuah tarian. Sang penari juga tidak boleh melupakan alat gapyak yang merupakan salah satu syarat untuk menari Aplang.

Pada tahun 2012 menurut Bapak Mudianto selaku pelatih tari Aplang dan juga merupakan staff teknis bagian kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, perkembangan tari Aplang mengalami beberapa modifikasi baik dalam gerakan, kostum dan segi teknis lainnya. Walaupun melakukan modifikasi, tari Aplang tradisional tidak mengubah dari isi atau maksud tarian yang secara umum berisi suatu doa-doa atau ungkapan syukur kepada Tuhan yang maha kuasa. Berikut adalah contoh dari perkembangan tari Aplang :

1. Gerakan : Gerakan dari tari Aplang tradisional bersifat statis atau monoton, kemudian berkembang agar gerakannya bersifat dinamis atau tidak monoton.
2. Durasi : Tari Aplang tradisional mempunyai durasi yang lama, sehingga membuat penonton yang menyaksikan menjadi jenuh dan bosan. Sedangkan tari Aplang yang sudah berkembang mempunyai durasi kurang lebih tujuh menit, agar membuat penonton tidak bosan dalam menyaksikan tari Aplang.
3. Kostum : Pada tari Aplang tradisional, kostum yang dikenakan berupa baju putih dengan tapi, slempang hitam dan hanya mengenakan alas kaos kaki pada saat menari. Sedangkan tari Aplang yang sudah berkembang mengenakan baju putih, merah muda, dan lengan

panjang berwarna biru, berbahan sejenis *diamond* yang terkesan lebih indah dan meriah.

Menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga, Tari Aplang sendiri sudah sangat jarang sekali terlihat di beberapa festival kesenian yang diadakan oleh pemerintah. Tari Aplang sendiri dahulu sangat sering terlihat diberbagai acara seperti pernikahan, sunatan dan lain lain, tetapi sekarang orang lebih memilih mengundang musik dangdut yang lebih banyak menarik orang untuk datang dan melihat daripada mengundang penari Aplang yang bahkan orang jaman sekarang kurang tertarik dengan melihat tarian tersebut. Bahkan di Kabupaten Purbalingga sendiri hanya terdapat 2 komunitas yang masih melestarikan tari Aplang yang terdapat di desa Kedungbenda. Desa Kedungbenda sendiri dinobatkan oleh Pemerintah Kabupaten Purbalingga karena desa yang masih mau melestarikan kesenian-kesenian dari Purbalingga.

Sasaran audiens pada film ini adalah untuk semua umur, terutama untuk anak-anak dan remaja, adapun harapan penulis dengan adanya media film dokumenter ini diharapkan untuk masyarakat lebih bisa melestarikan budaya-budaya kita dan jangan sampai lupa dengan budaya kita sendiri. Berdasarkan fenomena yang ada, penulis tertarik membuat film yang berjudul “Tari Aplang : Mulai Terlupakan” yang diangkat dari fenomena masyarakat yang melupakan budaya tari Aplang. Seperti yang diketahui, masyarakat sekarang lebih menikmati pertunjukan dangdut dibandingkan dengan pertunjukan tari Aplang, dan hanya beberapa masyarakat saja yang sadar bahwa perlunya melestarikan budaya tari Aplang tersebut. Fokus tersebut yang membuat penulis tertarik untuk membuat sebuah film dokumenter.

1.2 Fokus Permasalahan

Dalam film dokumenter “Tari Aplang : Mulai Terlupakan” ini, penulis memfokuskan kepada masyarakat Purbalingga untuk lebih melestarikan budaya Tari Aplang di Desa Kedungbenda, Kemakon, Kabupaten Purbalingga. Adapun beberapa hal yang ingin penulis kaji lebih dalam lagi adalah:

1. Apa saja faktor utama yang membuat masyarakat Purbalingga mulai melupakan budaya Tari Aplang ?
2. Apa yang membuat kelompok seni Muji Lestari masih mau melestarikan budaya kesenian Tari Aplang?
3. Bagaimana pemerintahan Kabupaten Purbalingga membuat Tari Aplang supaya lebih dikenal masyarakat?

1.3 Tujuan

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah disebutkan diatas, maka tujuan karya akhir ini adalah:

1. Mengetahui faktor utama yang membuat masyarakat Purbalingga mulai melupakan budaya Tari Aplang.
2. Mengetahui mengapa kelompok seni Muji Lestari masih mau melestarikan budaya kesenian Tari Aplang.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan oleh pemeritahan Kabupaten Purbalingga untuk membuat Tari Aplang lebih dikenal masyarakat.

1.4 Manfaat

1.4.1 Aspek Teoritis

Karya akhir ini bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan produksi film dokumenter. Selain itu karya akhir ini dapat juga dijadikan rujukan untuk karya akhir selanjutnya.

1.4.2 Aspek Praktis

Karya akhir ini diharapkan dapat menyadarkan agar masyarakat bisa ikut melestarikan tarian tradisional dan tidak melupakan budaya budaya Indonesia. Karena jika kita melupakan budaya Indonesia kita telah melupakan perjuangan leluhur kita yang telah membuat bangsa Indonesia berksistensi dan dihormati oleh dunia luar. Selain itu, jika kita melestarikan budaya Indonesia, nanti akan terus bisa dilihat oleh generasi generasi penerus bangsa, maka dari itu kita harus melestarikan budaya budaya Indonesia.

1.5 Data Khalayak Sasaran

1.5.1 Demografis

Secara Demografis, film dokumenter ini ditargetkan untuk :

Usia : 6 tahun – 21 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

Pendidikan : SD, SMP, SMA, Perguruan tinggi dan kalangan umum

Penulis memilih target audiens ini pada usia 6 tahun – 21 tahun karena, menurut penulis pada mulai usia 6 tahun – 21 tahun dimana masyarakat sudah harus dibiasakan mengenal kebudayaan-kebudayaan di Indonesia, mulai dari anak-anak sampai remaja. Dan pada film dokumenter ini juga memberikan informasi untuk masyarakat banyak tentang melestarikan sebuah budaya kesenian Tari Aplang. Maka dari itu, penulis mengharapkan film dokumenter ini bisa menjadi sumber referensi salah satu kebudayaan yang baik.

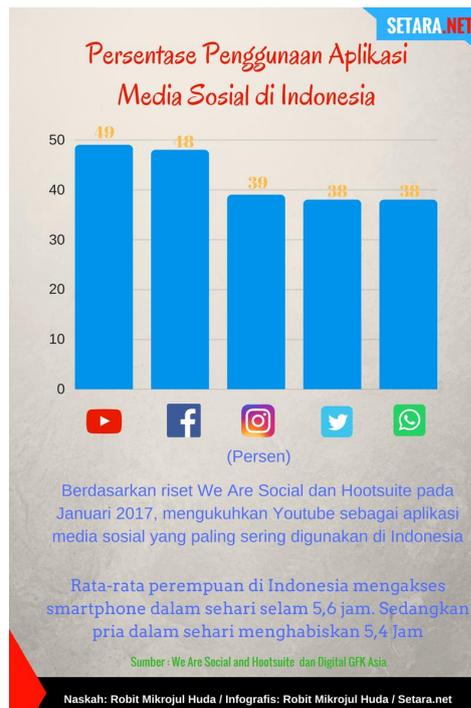
1.5.2 Psikografis

Penulis mengelompokkan target *audiens* secara psikografis berdasarkan 3 faktor berikut :

1. Status Sosial : Semua golongan (golongan bawah, menengah dan atas)
2. Gaya Hidup : Gaya hidup modern
3. Kepribadian : Para penikmat film dokumenter, dan seluruh masyarakat Indonesia yang memiliki ketertarikan pada kesenian tari di Indonesia.

1.6 Tujuan Media yang Digunakan

Penulis akan menggunakan media *online* untuk mempublikasikan sebuah hasil karya akhir yang telah penulis buat. Media *online* yang penulis pilih adalah *YouTube* karena pada saat ini *YouTube* adalah salah satu media *online* yang sedang dipakai dan digemari oleh semua kalangan di Indonesia.



Gambar 1.1

(Sumber: <http://setara.net/youtube-aplikasi-paling-populer-di-indonesia/> diakses pada tanggal 20 Mei 2018 pukul 17:30)

Menurut riset *We Are Social and Hootsuite* pada tahun 2017, aplikasi media sosial *YouTube* di Indonesia digunakan hingga mencapai 49% masyarakat yang menggunakan media sosial di *gadget* nya.

YouTube juga adalah tempat untuk orang menyimpan sebuah informasi, pengetahuan, pendidikan, gaya hidup dan hiburan. Tidak jarang juga banyak orang yang memakai *YouTube* sebagai referensi untuk sebuah bahan pembelajaran.

Maka dari itu, penulis berharap hasil karya akhir yang penulis buat bisa menjadi referensi dan informasi untuk bahan pembelajaran yang baik untuk seluruh masyarakat Indonesia yang ingin mengetahui secara mendalam tentang kesenian Tari Aplang yang ada di Kabupaten Purbalingga.

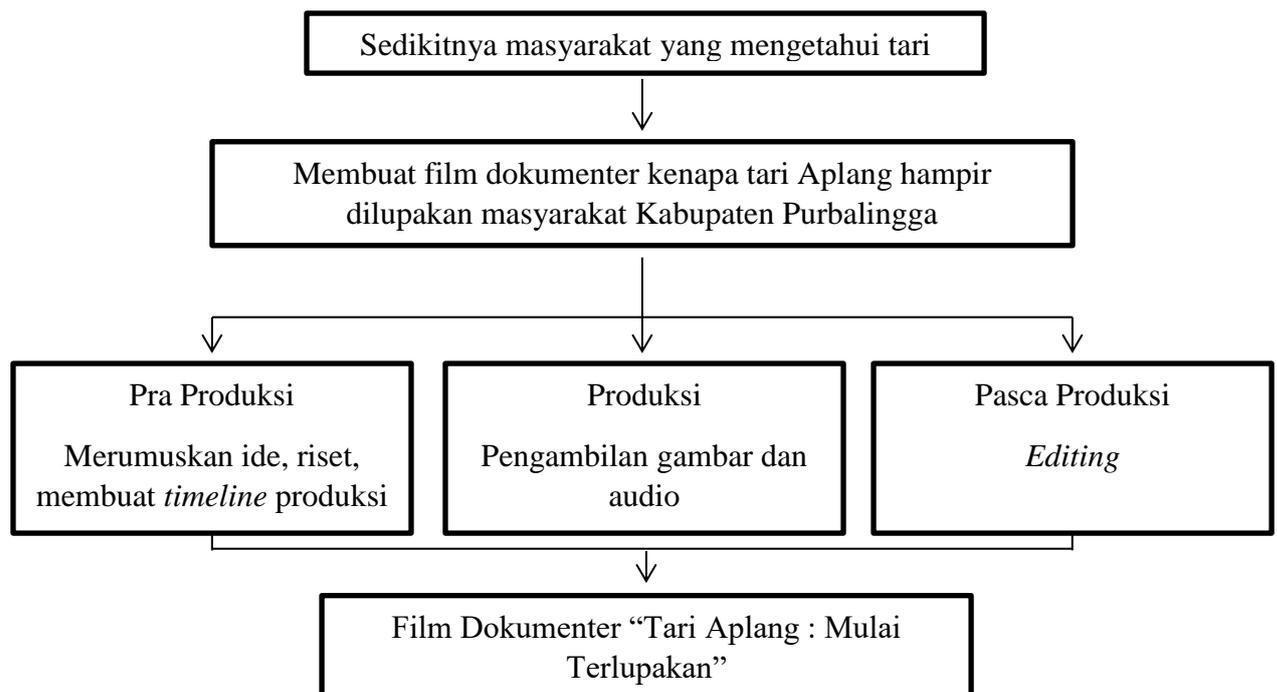
1.7 Cara Pengumpulan Data

Pada proses pra-produksi karya akhir film dokumenter ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan riset terlebih dahulu. Riset dilakukan selama dua hari dengan cara menentukan tema dari film dokumenter ini dan mencari di internet daerah mana yang masih memiliki banyak kebudayaan seni tari. Setelah melakukan riset penulis langsung mendatangi lokasi penelitian. Peneliti memerlukan waktu dua hari dilokasi penelitian untuk mengumpulkan data. Hari pertama peneliti melakukan wawancara pada Bapak Tri selaku seksi sejarah dan tradisi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga. Sedangkan dihari kedua peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Tosa selaku Kepala Desa Kedungbenda untuk mendapatkan data awal yang akurat untuk membantu proses pembuatan *treatment* yang nantinya akan dijadikan sebagai dasar dalam produksi karya akhir yang akan penulis buat.

1.8 Skema Rancangan Proyek

Tabel 1.2

Skema Rancangan Proyek



Sumber: Olahan Penulis, 2018

1.9 Lokasi dan Waktu

Pelaksanaan produksi film “Tari Aplang : Mulai Terlupakan” ini akan mengambil lokasi di Purbalingga. Untuk pelaksanaan karya akhir ini diperkirakan mulai dari bulan Februari 2018 hingga bulan Mei 2018. Berikut tabel perkiraan waktu tersebut :

Tabel 1.3

Perencanaan Waktu Pengerjaan Film Dokumenter ‘Tari Aplang : Mulai Terlupakan’

Tahapan Kegiatan	Februari 2018	Maret 2018	April 2018	Mei 2018
Mencari data dan riset				
Menyusun Proposal				
Seminar Proposal				
Produksi				
Editing				
Analisis data				
Sidang karya akhir				

Sumber : Olahan Penulis, 2018